



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1537-1553

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Kepercayaan Diri Pada Seorang Pengusaha Bidang Peternakan (Studi Kualitatif Sarjana Yang Memilih Pulang Kampung)

Nova Wulandari<sup>1✉</sup>, Yanladila Yeltas Putra<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Fakultas, Psikologi Dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: [novaw768@gmail.com](mailto:novaw768@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan yang memutuskan untuk merintis dan mengembangkan usahanya di kampung setelah menyelesaikan pendidikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dipilih sebagai metode penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dilakukan terhadap satu orang wirausaha dibidang peternakan dan merupakan seorang sarjana yang memutuskan untuk pulang kampung setelah menyelesaikan pendidikannya yang dipilih menggunakan *purposive*. Pada penelitian ini ditemukan sebelas tema superordinat, yaitu tantangan membangun usaha, perjalanan awal merintis usaha kembali, kegigihan dalam berproses, perjalanan awal merintis usaha, keyakinan terhadap kemampuan, motivasi berwirausaha, dinamika psikologis membangkitkan usaha, mekanisme coping, hubungan dengan lingkungan, mengelola usaha dan percintaan.

Kata kunci : *Wirausaha, Sarjana, Pulang Kampung, Kepercayaan Diri.*

## Abstract

This study aims to find out the image of confidence of a livestock entrepreneur who decided to start and develop his business in the village after completing his education. This research uses a phenomenological qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis chosen as the research method because it is in line with the research objectives. Data collection using in-depth interviews was conducted with an entrepreneur in the field of animal husbandry and was a scholar who decided to return home after completing his education, which was selected using purposive. Eleven overarching themes were identified in this study, namely the challenge of starting a business, the initial journey of starting a business again, persistence in the process, the initial journey of starting a business, confidence in abilities, entrepreneurial motivation, psychological dynamics of generating a business, coping mechanisms, relationships with the environment, managing businesses and romance.

*Keywords. Entrepreneur, Scholar, Back To Hometown, Self-Confidence.*

## PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan orde baru tahun 1973 sampai 1978 pemerintah Indonesia telah mendirikan lebih dari 61.000 SD Inpres. SD inpres merupakan suatu program dari pemerintah untuk meratakan pendidikan sampai ke daerah perkampungan untuk mewujudkan impian bangsa yang mewajibkan anak berumur 8 tahun untuk mendapatkan pendidikan dasar (P. Hidayat, 2016). Program pemerintah ini efektif dalam meningkatkan kuantitas pendidikan dan juga upah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Duflo, 2001) menyatakan bahwa pada tahun 1974 untuk setiap sekolah yang dibangun per 1.000 anak di wilayah kelahiran mereka telah menyebabkan anak usia 2 hingga 6 tahun lebih banyak menerima pendidikan yaitu sebesar 0,12 hingga 0,19. Peningkatan upah juga terjadi yaitu sebesar 3 hingga 5,4 % dan bahkan Indonesia mengalami pemulihan ekonomi sekitar 6,8 hingga 10,6% akibat dari program tersebut.

Rata-rata penghasilan masyarakat pada zaman dahulu diperoleh dari kegiatan pertanian dengan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan hidup, melalui program SD Inpres masyarakat sudah mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang beragam sebab mereka mencari pekerjaan dengan pengetahuan. Pembangunan SD Inpres juga berdampak pada anak muda yang banyak berpindah ke kota. Generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan memutuskan untuk tidak kembali ke kampung halaman dan lebih memilih bekerja di kota (Halim & Dariyo, 2016). Menyatakan bahwa setelah menamatkan pendidikan dasar di SD Inpres kampungnya sendiri, ia pindah ke kota untuk melanjutkan pendidikan sejak SMA sampai kuliah, ia mengaku kalau pulang kampung hanya lebaran atau ada

keperluan keluarga, walaupun masih ada yang memutuskan untuk tetap di kampung namun kebanyakan dari mereka memilih untuk pindah ke kota. Akibat dari itu pada dekade 1990 sampai sekarang terjadi krisis anak muda di kampung.

Penyebab masyarakat banyak yang meninggalkan kampung diantaranya yaitu : kemajuan ekonomi yang baik di kota tujuan, adanya kesempatan atau peluang kerja yang banyak dan bermacam-macam, adanya kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan karir atau pendidikan, gaji yang lebih tinggi, memiliki tempat rekreasi dan jauh dari aturan ada yang mengikat (Rijal & Tahir, 2022). Juga menyatakan bahwa alasan seseorang memilih pindah ke kota bisa dilakukan sementara waktu atau sudah beberapa kali pindah pada berbagai kota, hal itu didorong oleh beberapa faktor seperti adanya peluang menemukan pekerjaan yang jauh lebih baik, upah atau gaji yang jauh berbeda dibandingkan dengan di desa, tingkat pendidikan juga berpengaruh, individu yang memiliki pendidikan tinggi lebih cenderung memilih tinggal di kota dibandingkan individu dengan pendidikan rendah yang cenderung menetap di desa dan tanggung jawab terhadap keluarga. Berpindahnya seseorang ke daerah lain dengan meninggalkan kampung halaman dengan berbagai tujuan atas dasar kemauan sendiri disebut dengan merantau (Witrianto, 2014).

Tradisi merantau sudah dilakukan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia seperti suku Jawa, Batak, Bugis dan Minangkabau. Dari berbagai suku yang memiliki budaya merantau, suku Minang memiliki ciri khas. Pada zaman dahulu merantau di Minang hanya di peruntukkan untuk kaum laki-laki. Dalam sebuah filosofi Minangkabau disebutkan "karantau madang di hulu babuah babungo balun, karantau bujang daulu dirumah paguno balun." Yang berisi pesan kepada para pemuda Minang untuk pergi meninggalkan kampung sebab mereka belum memiliki ilmu serta pengalaman yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan kampung.

Merantau yang dilakukan oleh anak laki-laki di Minangkabau berkaitan dengan ciri khas budaya Minangkabau yaitu sistem matrilineal. Budaya yang sudah dilestarikan dari zaman nenek moyang sampai sekarang mengharuskan kaum laki-laki Minang untuk merantau sebab mereka tidak mendapatkan harta warisan. Harta warisan berupa sawah, ladang, dan rumah gadang dalam budaya Minangkabau akan diberikan pada anak perempuan yang berfungsi untuk menjaga, memelihara dan mengelola harta tersebut di kampung. Kepada anak laki-laki yang ingin melanjutkan hidup mengharuskan mereka untuk meninggalkan kampung dengan tujuan mencari pekerjaan, ilmu atau pendidikan dan sebagainya (Oktaviani et al., 2022).

Peran merantau sangat kuat dalam mendidik generasi muda menjadi lebih baik. Pengalaman dan ilmu yang didapatkan nantinya bisa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga

maupun masyarakat (Zulfikarni & Liusti, 2020). Melalui ilmu yang baik diharapkan dapat menghadirkan Sumber Daya Alam (SDM) yang berkualitas (Hasibuan & Apriandi, 2018). SDM tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembangunankhususnya di daerah kampung atau pedesaan. Realita yang terjadi sekarang generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan memutuskan untuk tidak kembali ke kampung halaman dan lebih memilih bekerja di kota (Halim & Dariyo, 2016).

Generasi muda di Indonesia memiliki keinginan dan persepsi yang masih membudaya. Persepsi di dalam masyarakat yang memandang kehidupan pegawai atau karyawan lebih sejahtera dibandingkan menjadi seorang wirausaha mendorong bertambahnya minat mencari pekerjaan terutama di kota-kota besar. (Mopangga, 2014) berpendapat dalam penelitiannya pada mahasiswa FEB-UNG terdapat hasil minat mahasiswa untuk berwirausaha relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebanyakan orang tua mengarahkan anaknya menjadi pegawai negeri dan karyawan swasta serta adanya penilaian yang buruk tentang wirausaha. Kecenderungan menjadi job seekers tersebut berdampak pada kurangnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas di kampung dan juga berdampak pada ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin sedikit.

Lowongan pekerjaan tidak bisa menampung ribuan generasi muda yang lulus setiap tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah mahasiswa pada tahun 2021 sebesar 7.665.516 orang. Sarjana yang mengalami pengangguran pada Februari 2021 tercatat hampir 1 juta orang, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada periode yang sama (Data BPS 2021). Sementara pengangguran di Sumatera Barat juga didominasi oleh sarjana, sebesar 8,07% dari total angkatan kerja 2,81 juta orang. Menurut Pusat Badan Statistik (BPS, 2021) Februari 2020 dan pada Agustus 2021 pengangguran pada intelektual mengalami peningkatan menjadi 8,09% " Hal ini terjadi karena penawaran lowongan pekerjaan tidak dapat menyerap pada tingkat pendidikan yang tinggi sebaliknya pada tingkat pendidikan yang rendah mereka cenderung memiliki minat bekerja pada bidang apa saja " ujar kepala BPS Sumbar pada jumat, 8 Mei 2020. (Ciputra, 2008)

Mengatakan untuk mengatasi pengangguran pada generasi muda dapat dilakukan dengan mengubah mindset cari kerja menjadi cipta kerja. Menciptakan lapangan pekerjaan dapat memperbaiki kondisi perekonomian serta memperluas lapangan pekerjaan untuk orang lain. Sementara jumlah wirausaha muda di Indonesia sekitar 0,18% dari total penduduk, berbanding terbalik dengan negara-negara maju seperti Amerika memiliki pertumbuhan wirausaha muda sekitar 11,5% dan Singapura yang bertetangga dengan Indonesia memiliki 7,2% wirausaha muda dari total penduduknya (Suharti & Sirine, 2011).

Wirausaha atau entrepreneur dapat diartikan sebagai seseorang yang

memilikikemampuan dalam memanfaatkan sebuah peluang dengan keberanian yang dimiliki (Andriana & Fourqoniah, 2020). Melalui pengamatan lingkungan, seorang enterpreneur memulai sebuah usaha yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuanyang dimiliki (Jhonij Sugiarto et al., 2015).

Pada saat ini terdapat banyak jenis wirausaha, salah satunya dalam bidang peternakan. Saat ini Indonesia membutuhkan wirausaha muda dalam bidang ini, dilansir dari JPPN.com bahwa sanya saat ini peternak di Indonesia mayoritas berusia 50 tahun keatas sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan daging yang terus meningkat. (Nasrudin et al., 2017) menyatakan bahwa tingkat konsumsi daging import saat ini selalu meningkat yang disebabkan kebutuhan daging sangat tinggi, namun ketersediaan daging dari peternak dalam negeri belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakat dan masalah ekonomi lain yaitu terjadinya ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang hanya berkembang dikota-kota besar sehingga masyarakat desa tidak bisa menikmatinya.

Bidang peternakan menjanjikan kesejahteraan peternak apabila dikembangkan dengan baik (Bobo et al., 2022). Generasi muda yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam bidang ini sangat diperlukan untuk menciptakan peternakan yang inovatif dan kreatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Kebenaran yang terjadi saat ini banyak sarjana peternakan yang alih profesi dan menganggur karena kurangnya minat dalam berwirausaha sesuai dengan keahliannya (Herbenu, 2007).

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat generasi muda dalam berwirausaha. Individu yang tidak memiliki keberanian rata-rata akan memilih bekerja di zona nyaman seperti pegawai swasta, PNS, atau pegawai bumh. Dibutuhkan keberanian untuk menerima segala resiko yang mungkin akan terjadi ketika membangun usaha atau setelah mencapai kesuksesan (Ranto, 2016). (Marpaung et al., 2015) menyatakan alasan lain yang menyebabkan generasi muda memiliki minat berwirausaha yang rendah adalah rata-rata generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga banyak yang memilih jalan langsung tanpa adanya kerja keras, usaha yang kuat yaitu memilih bekerja sebagai karyawan yaitu sebesar 52,94%.

Selanjutnya dalam penelitian (Ulfa, 2019) dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Samarinda dapat disimpulkanbahwa mahasiswa memiliki minat berwirausaha yang rendah, diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor yang berasal dari dalam diri seperti belum memiliki mental yang kuat dalam memulai sebuah usaha, takut akan hambatan dan kesulitan serta rendahnya keyakinan akan kemampuan diri.

Berdasarkan dari hasil survey melalui wawancara 80% mahasiswa memilih bekerja di zona nyaman seperti PNS, pegawai bank atau pekerja kantoran yang disebabkan oleh adanya rasa takut untuk menanggung segala resiko serta takut jika usahanya gagal walaupun mereka ada niat untuk berwirausaha (Komala & Mujiasih, 2019). Dan dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa untuk berwirausaha tergolong dalam kategori sangat rendah. (Mardatilah & Hermanzoni, 2020) juga sependapat bahwa mahasiswa merasa gengsi, tidak percaya diri dan malas dalam menarik pembeli. Namun kenyataannya dilapangan ada seorang sarjana lulusan dari IPB (Institut Pertanian Bogor) yang memiliki keyakinan terhadap ilmu dan pengalaman yang ia miliki untuk memulai sebuah usaha, dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti tertarik terhadap seorang sarjana yang memiliki konsep "kepercayaan diri" karena subjek yakin pada dirinya untuk mencapai tujuan yang dipikirkan, walaupun subjek belum memiliki modal namun berkat kerja keras, adanya kemauan, tidak peduli terhadap pendapat orang lain dan bertanggung jawab terhadap tujuannya akhirnya subjek bisa menjadi seorang entrepreneur di kampung sendiri. Pariangan bukan sebuah kota namun berkat pikiran positif tidak menyurutkan niat subjek untuk berwirausaha. Sesuai yang subjek katakan, berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara singkat diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang " Gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan" dengan pendekatan fenomenologis karena ingin mengeksplorasi bagaimana kepercayaan diri seorang sarjana yang hidup sebagai seorang peternak dan tidak mementingkan penilaian orang lain dan hanya fokus kepada tujuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2007) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang meneliti hikmah atau makna dari pengalaman individu yang diawali dengan dugaan atau kemungkinan. Metode penelitian kualitatif disajikan secara naratif yang dilakukan secara sistematis, tujuan penelitiannya untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian berlokasi di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi berdasarkan hal-hal berikut: dilokasi terdapat lulusan sarjana yang memutuskan untuk pulang kampung dengan tujuan untuk berwirausaha. di Nagari Tabek terdapat lulusan sarjana yang membangun atau memajukan kampung. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan analisis data menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Gambaran tersebut menghasilkan beberapa tema terkait gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan 1 (satu) subjek utama dan 3 (tiga) informan penelitian yang berasal dari keluarga dan orang yang bekerja di usaha peternakan milik subjek.

Dari hasil penelitian ini menemukan 11 (sebelas) subtema terkait gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan. Semua subtema tersebut didapatkan dari hasil analisis menggunakan IPA dan diuji keabsahannya dengan cara triangulasi data yang melibatkan sumber data lainnya yaitu informan utama dan pendukung. Proses keabsahan tersebut dilakukan dengan cara mendiskusikan komentar eksploratoris dari transkrip original, tema emergen, tema superordinat dari hasil wawancara. Dari hasil diskusi tersebut didapatkan 11 (sebelas) subtema terkait gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan. Sebelas tema tersebut antara lain : Tantangan membangun usaha, perjalanan awal merintis usaha kembali, kegigihan dalam berproses, perjalanan awal merintis usaha, keyakinan terhadap kemampuan, motivasi berwirausaha, dinamika psikologis membangkitkan usaha, mekanisme coping, hubungan dengan lingkungan, mengelola usaha dan percintaan.

Kepercayaan diri pada subjek dalam kategori bertanggung jawab yang pertama mencakup tantangan membangun usaha. Kepercayaan diri dapat terbentuk dari banyaknya kesulitan tugas yang mampu dilewati oleh wirausaha. Perjuangan awal merintis usaha tidak terlepas dari adanya tantangan dan rintangan. Subjek mengalami beberapa tantangan saat memulai usaha, subjek mengalami kendala modal. Hal ini tidak menjadikan subjek menyurutkan niatnya untuk memulai usaha. Subjek mencari alternative lain untuk mendapatkan modal dengan mengikuti berbagai tes untuk lulus bekerja. Ulfa (2019) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang besar akan memiliki pandangan yang lebih besar yang akan memberikan hasil dari tindakannya. Saat usaha subjek sudah berjalan kendala lainnya juga dialami oleh subjek adanya wabah PMK yang menyerang hampir keseluruhan hewan ternak subjek, saat itu subjek tetap percaya bisa mengatasi masalah tersebut. Karena untuk memulai serta menjalankan suatu usaha seseorang membutuhkan rasa percaya diri (Hadiyati, 2021). Tidak hanya itu subjek juga

mengalami kesulitan dalam menjual hewan ternak. Subjek mengaku harus menjual hewan ternak melalui perantara yang mengakibatkan subjek mengalami kerugian, belum lagi harus menanggung resiko yang sangat besar seperti sapi sakit, atau mati. Setelah usaha subjek berkembang, subjek harus membantu biaya pengobatan saudaranya yang mengakibatkan seluruh hewan ternak subjek habis terjual. Keputusan tersebut sudah di pikirkan oleh subjek, subjek memilih menjual semua hewan ternaknya untuk kesembuhan saudaranya. Oktavia & Trimeiningrum (2018) menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri seorang wirausaha yang berhasil adalah mampu mengambil keputusan dengan menerima segala resiko yang akan terjadi. Subjek memulai usahanya dengan beternak dan membuat pupuk kompos namun untuk merubah kebiasaan masyarakat kampung menjadi lebih baik subjek mengalami kesusahan dan subjek juga mengaku untuk menjalankan kehidupan menjadi seorang peternak juga tidak mudah karena masyarakat menilai profesi tersebut rendah atau kurang dihargai. Subjek juga pernah membandingkan pekerjaannya dengan profesi yang jauh lebih baik namun subjek tetap bertanggung jawab dengan pekerjaannya saat ini bahkan dulu subjek juga pernah menjadi seorang peternak di Jepang, selama setahun subjek bekerja dan satu-satunya warga Negara Indonesia dalam bidang tersebut. Adanya rasa bertanggung jawab atas pekerjaan menjadikan seseorang bekerja dengan sebaik-baiknya dan menghadapi berbagai kendala yang ada (Saputra, 2019).

Tema yang kedua yaitu perjalanan awal merintis usaha kembali. Setelah mengalami kehancuran dalam usahanya subjek kembali memulai merintis usahanya ketika dipilih oleh pemerintah dalam program Sarjana Membangun Desa, subjek mendapatkan bantuan dana dari pemerintah untuk pengembangan kelompok tani. Subjek dipercaya untuk mengelola uang tersebut atas nama kelompok tani di kampung subjek. Program Sarjana Membangun Desa ini bertujuan untuk mencukupi kebutuhan dan ketersediaan pangan di daerah tersebut dengan menempatkan seorang sarjana untuk pengembangannya (Nasrudin et al., 2017). Subjek memulai dengan membuat kandang kembali dan dalam bekerja subjek dibantu oleh beberapa karyawannya, saat bekerja subjek selalu bekerjasama dan tidak pernah menyalahkan orang lain saat mengalami kegagalan dan itu dijadikan sebagai sebuah pembelajaran. (Jannah et al., 2015) menjelaskan bahwa kegagalan harus dijadikan sebagai pembelajaran karena akan memberikan pengalaman untuk belajar dari kegagalan sebelumnya dan kesuksesan dapat diraih. Selain berusaha mengatasinya subjek juga tidak lupa untuk selalu berdoa. Subjek dalam menjalankan kegiatan wiarusahnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Seseorang yang selalu bertawakal dalam setiap usahanya akan memiliki sikap pantang menyerah dan tidak putus asa ketika menghadapi sebuah kegagalan (Zulfitri & Arif, 2018). Subjek sangat menyukai pekerjaan sehingga dalam

setiap prosesnya subjek sangat menikmatinya, dan menjadikan beternak sebagai pekerjaan satu-satunya walaupun tidak memiliki pendapatan yang besar namun subjek selalu bersyukur karena bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Subjek menyatakan walaupun sebagai seorang peternak subjek bersyukur bisa menyekolahkan anaknya dan tidak ketinggalan dengan orang lain. Bersyukur merupakan sebuah perasaan berterimakasih dan bahagia terhadap segala pencapaian dalam hidupnya (Listiyandini et al., 2015). Subjek juga bangga dengan pekerjaannya karena dapat memberikan manfaat bagi orang lain dari hasil pekerjaannya. Subjek mengaku walaupun bekerja dengan pakaian seadanya dan harus mengeluarkan tenaga yang besar tapi subjek tetap bangga dengan profesinya. (Umar, 2012) menyatakan seseorang yang bekerja dengan adanya tujuan akan bekerja dengan rasa senang, bertanggung jawab dan ikhlas dalam bekerja yang berdampak pada peningkatan kemampuannya. Saat ini subjek juga menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan untuk memberikan ilmu seputaran peternakan. Subjek membina kelompok tani yang ada di kampungnya untuk pembuatan pupuk kompos, pengolahan pakan serta management kandang. Subjek memberikan dukungan kepada masyarakat untuk memproduksi pupuk kompos dan subjek membantu memasarkannya dan subjek mengaku masyarakat menaruh harapan kepada subjek untuk tetap meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan & Apriandi, 2018) yang menyatakan seseorang yang peduli dengan orang lain, tidak membutuhkan pertolongan orang lain, gembira dalam bekerja dan selalu berpandangan baik merupakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri.

Kategori selanjutnya yaitu optimis. Tema yang pertama yaitu kegigihan dalam berproses. Saat memasuki dunia perkuliahan subjek sudah memiliki tujuan untuk bisa berwirausaha dengan memanfaatkan ilmu yang dimiliki oleh subjek. Saat kuliah subjek sering menemui dosen dan teman-teman untuk berbagi ilmu tentang peternakan. Subjek menyatakan bahwa saat itu teman-teman dan dosen memberikan semangat kepada subjek. Hal tersebut membuat subjek tambah berambisi bisa berwirausaha di kampung. Hubungan yang terjalin untuk saling memberikan dukungan secara langsung atau tidak langsung merupakan dukungan sosial. Dukungan sosial sangat memberikan dampak kepada kepercayaan diri individu dalam mengembangkan sebuah gagasan untuk pencapaian tujuan (Sestiani & Muhid, 2021). Subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarganya. Subjek mendapatkan support melalui investasi yang dilakukan oleh keluarga sendiri. Dukungan yang diberikan sangat berdampak pada kebahagiaan psikologis seseorang, individu akan memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri (Maulida & Rama Dhanita, 2012). Setelah menamatkan pendidikan subjek bekerja terlebih dahulu di Jepang. Awalnya subjek

mengaku mengalami kesulitan dalam berbahasa tetapi subjek tetap optimis bisa mencapai tujuannya. Optimis merupakan suatu sikap positif individu dalam memandang pencapaian mereka dimasa depan (Hutapea & Mashoedi, 2019). Untuk mencapai kesuksesan subjek melakukan management kandang dengan sebaik-baiknya seperti harus disiplin dalam waktu dan adanya keinginan bekerja keras. (Rimiyati & Munawaroh, 2016) menjelaskan keberhasilan suatu usaha sangat tergantung pada banyak hal salah satunya adalah kemauan untuk bekerja keras. Subjek selalu teratur dalam memberikan makan ternak hal ini membuat hewan ternak terbiasa dengan jadwal yang sudah ditentukan. Walaupun tidak bekerja dalam sektor formal tapi subjek tetap membuat aturan. Kedisiplinan dapat menjadikan seseorang lebih percaya diri dan dapat meningkatkan kemampuan, disiplin dalam bekerja merupakan suatu perilaku yang melaksanakan dan menaati aturan yang telah ditetapkan (Harahap & Tirtayasa, 2020).

Tema yang kedua yaitu Perjalanan awal merintis usaha. Subjek memulai usahanya dengan mencari solusi untuk mendapatkan modal. Karena modal juga merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang wirausaha untuk memulai sebuah usaha (T. Hidayat & Nawawi, 2022). Subjek mengalami kendala modal saat itu, namun subjek tetap berfikir positif.

Subjek mengikuti berbagai tes untuk program magang ke Jepang. Subjek memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu dan mengumpulkan modal untuk usaha sekaligus menambah ilmu dan pengalaman subjek dalam bidang peternakan. Tujuan yang diinginkan akan berhasil jika memiliki rasa optimis karena hal itu akan membuat individu yakin akan kemampuan yang dimiliki (W. Kurniawan, 2019). Saat bekerja di Jepang subjek selalu terbuka dengan atasannya. Subjek selalu menjaga komunikasi yang baik. Subjek mengaku bahwa banyak alumni yang memberikan penilaian buruk kepada atasan subjek tersebut. Subjek tidak pernah menghiraukannya dan tetap yakin pada dirinya sendiri. Percaya pada diri sendiri adalah seseorang yang memiliki pemikiran positif tentang segala sesuatu, kemampuan maupun cita-cita (D. F. Saragih et al., 2016). Setelah menjalani pekerjaan subjek tidak menemukan penilaian buruk tersebut. Subjek mendapatkan perhatian dan diterima dengan baik. Subjek merasakan kenyamanan saat bekerja. Subjek sering diingatkan untuk melaksanakan shalat walaupun atasan subjek berbeda agama. Hal tersebut yang membuat subjek bisa bertahan dan menyelesaikan pekerjaannya, Dukungan atasan yang baik akan berdampak pada lingkungan kerja yang baik dan adanya peningkatan kinerja oleh karyawan (Farla et al., 2020). Sampai saat ini subjek masih menjalin hubungan dengan keluarga yang di Jepang. Walaupun tidak intens berkomunikasi tapi subjek mengaku masih menjalin komunikasi melalui email maupun telepon. Awal memulai usaha subjek tidak mendapatkan

dukungan dari kedua orang tua. Subjek pernah mengikuti seleksi PNS karena paksaan kedua orang tua. Subjek mengaku dalam keluarganya hanya subjek yang memiliki keinginan berprofesi sebagai peternak, ayah subjek merupakan seorang PNS dan ada juga saudara subjek yang bekerja di kantor. Subjek tetap optimis dengan pilihannya dan terus berusaha meyakinkan kedua orang tuanya. (Lusiawati, 2016) menjelaskan seseorang yang ketika berada dalam keadaan yang sulit dan menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk meraih kesuksesan merupakan sikap individu yang optimis. Subjek menjadi seorang peternak bukan hanya untuk memuaskan keinginan sendiri tetapi subjek juga memiliki keinginan bermanfaat bagi lingkungan subjek. Subjek menjelaskan bahwa sekarang peternak yang ada di kampung subjek sudah bisa memelihara sapi dengan jumlah yang lebih besar serta tidak mengeluarkan tenaga yang banyak. menjadi seorang enterprenur tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga berdampak pada masyarakat (Yusuf & Hamzah, 2016).

Kategori selanjutnya yaitu keyakinan akan kemampuan diri. Tema yang pertama adalah keyakinan terhadap kemampuan. Dalam menjalani usahanya subjek selalu yakin dengan ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Dengan melihat potensi sumber daya alam yang berlimpah juga menambah keyakinan subjek untuk bisa maju walaupun berwirausaha di kampung. Selain beternak subjek juga memproduksi pupuk kompos. Subjek yakin dengan pupuk kompos yang diproduksinya bisa membuat tanaman menjadi subur karena subjek lebih dulu membuktikannya di perkebunan subjek. Kepercayaan diri akan terbentuk ketika individu mampu menghilangkan kecemasan bakal mengalami kegagalan (Sani et al., 2022). Subjek dalam menjalankan kegiatan wirausahanya selalu mengedepankan sikap keberanian. Subjek tidak merasa malu menjadi seorang peternak di tengah tingginya minat sarjana saat ini untuk bekerja kantoran atau PNS. Subjek hanya fokus pada tujuan dan membuktikannya dengan hasil atau pencapaian. Bustan (2014) menjelaskan individu yang sudah memiliki minat dalam berwirausaha maka ia akan bersedia untuk berjuang, tidak takut akan resiko serta terus belajar dari setiap kegagalan yang dialami. Subjek berani menghadapi berbagai resiko dalam beternak seperti sapi sakit maupun mati. Keberanian dalam memulai dan menjalankan usaha merupakan bekal utama seorang individu untuk berwirausaha (Apriyanti, 2022).

Tema yang kedua yaitu motivasi berwirausaha. Subjek memutuskan untuk berwirausaha karena kemauan sendiri. Subjek memiliki minat dalam dunia peternakan, selain memiliki ilmu dan pengalaman subjek juga memiliki dorongan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Menurut (Hasmira & Fitriani, 2019) menjelaskan peluang usaha merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan ide-ide dengan memadukan

sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Subjek juga memiliki keinginan untuk mengatur sendiri waktu, penghasilan dan aturan dalam bekerja. Subjek menyatakan bahwa subjek ingin memiliki banyak waktu bersama keluarga serta subjek kurang menyukai bekerja dalam tekanan. Sehingga menjadi wirausaha merupakan pekerjaan yang sesuai dengan karakter subjek. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahrah & Wijaya, 2019) menjelaskan bahwa berwirausaha memberikan dampak yang sangat besar karena bisa memberikan kesempatan kerja untuk orang lain dan menciptakan penghasilan sendiri dari produksi yang dihasilkan. Keinginan ini semakin kuat ketika subjek mengikuti seminar. Subjek mengaku sangat termotivasi dengan kata-kata saat seminar sekecil apapun usaha yang kita lakukan, kita adalah bosnya. Motivasi menimbulkan kekuatan dalam diri seseorang yang terlihat adanya hasrat untuk mencapai target (Muhammad, 2016). Setelah menamatkan pendidikan subjek tidak pernah melamar bekerja. Subjek hanya fokus pada cita-cita nya menjadi seorang wirausaha. Keinginan menjadi seorang wirausaha sudah ada sejak subjek masih sekolah. Subjek mempunyai keinginan memanfaatkan lahan keluarga yang tidak dimanfaatkan dan memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain. (R. Saragih, 2017) menjelaskan seorang wirausaha mampu mengenali keterampilan yang dimiliki dan berusaha mengembangkannya untuk mewujudkan cita-cita. Tema yang ketiga adalah dinamika psikologi membangkitkan usaha. Subjek menerima banyak penilaian buruk dari masyarakat karena memilih beternak di kampung setelah menyelesaikan pendidikan. Masyarakat disana masih memiliki persepsi jika menjadi sarjana harus bekerja di kantor atau menjadi PNS. Menurut (Sinaga et al., 2023) Ejekan merupakan suatu hinaan atau celaan yang dilakukan secara langsung yang bisa menyakiti hati seseorang. Subjek pernah merasa terpuruk atau down dengan banyaknya hinaan terhadapnya tetapi subjek tetap fokus pada impiannya. Subjek tidak mepedulikan penilaian buruk dari orang. Menjadi seorang peternak memang bukan merupakan pekerjaan dengan gaji yang besar. Namun subjek melakukan pekerjaan tersebut dengan ikhlas dan mensyukuri setiap penghasilan yang subjek peroleh dari hasil kerja kerasnya. Subjek bersyukur bisa menghidupi keluarganya dan memenuhi kebutuhan sekolah anak dari hasil beternak. Subjek mengaku walaupun menjadi seorang peternak tapi subjek bisa memiliki kehidupan yang tidak tertinggal dari orang lain. (Aisyah & Chisol, 2018) bersyukur merupakan perasaan terimakasih atas segala kenikmatan yang telah diterima dan memusatkan diri pada hal yang positif. Subjek pernah membandingkan pekerjaannya dengan orang lain. Subjek pernah menyatakan kalau pekerjaan orang lain terlihat lebih bagus dari pekerjaan subjek. Namun subjek sadar kalau semua yang difikirkan oleh subjek hanya nafsu sementara. Subjek menyadari bahwa kecenderungan generasi muda mencari pekerjaan lebih tinggi dari pada berwirausaha dikarenakan

menyukai hidup teratur dan di pandang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardatih & Hermanzoni (2020) tentang faktor penyebab rendahnya minat mahasiswa kepelatihan terhadap kewirausahaan menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki minat berwirausaha yang rendah dikarenakan gengsi atau mementingkan status, tidak memiliki rasa percaya diri dan malas. Menjadi seorang wirausaha bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Subjek harus menanggung berbagai resiko dan harus memiliki kekuatan fisik maupun mental untuk menghadapinya. Subjek pernah mengalami stress atau tekanan saat melihat hewan ternak sakit atau mati tiba-tiba. Subjek merasa terpukul karena untuk memulai usaha tersebut membutuhkan modal yang cukup banyak. Subjek juga menyatakan pernah mengalami tekanan ketika bekerja sendiri di Jepang tidak memiliki keluarga dan kurang menguasai bahasa. Stres merupakan suatu peristiwa yang membuat seorang individu mengalami tekanan yang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis jika berlebihan (Hayati & Harsono, 2021).

Tema selanjutnya adalah mekanisme coping. Adanya keinginan untuk memulai usaha peternakan di kampung membuat subjek berusaha untuk memecahkan masalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh subjek sebagai wirausaha dalam melakukan coping, baik melalui problem-focused coping ataupun emotional-focused coping. Problem-focused coping merupakan cara untuk memecahkan suatu masalah yang terpusat pada emosi yang muncul serta cara untuk menyelesaikan masalah tersebut (Wade & Tavris, 2007). Seperti yang subjek lakukan ketika dihadapkan dengan seluruh hewan ternak terinfeksi wabah, yang subjek lakukan adalah dengan berusaha keras mengatasi masalah tersebut secepat mungkin agar tidak terjadi resiko yang lebih besar. Subjek langsung memberi obat dan ketika melihat hewan ternak dengan kondisi yang parah, subjek langsung menghubungi dokter hewan. Untuk mengatasi masalah tersebut subjek terus berfikir positif agar tidak mengalami stress yang berdampak pada usahanya.

Dan ketika subjek mengalami kegagalan dalam usahanya subjek tidak menyalahkan orang lain, tapi subjek berusaha agar kegagalan itu tidak terjadi lagi. Sedangkan emotional focused coping adalah cara untuk menyelesaikan suatu masalah yang hanya terpusat pada emosi yang keluar (Wade & Tavris, 2007). Seperti yang subjek lakukan untuk menghadapi penilaian buruk dari masyarakat subjek hanya fokus pada impiannya dan tidak mepedulikan omongan masyarakat.

Kategori selanjutnya yaitu Objektif. Temanya adalah hubungan dengan lingkungan. Subjek masih menjalin komunikasi dengan teman-teman saat kuliah. Banyak teman subjek yang memutuskan untuk berwirausaha setelah berkarir sangat lama. Subjek tidak menilai

hal tersebut secara pribadi, subjek selalu mensupport dengan berbagi ilmu dan pengalaman. Dukungan sosial dapat diberikan oleh siapa pun baik keluarga, masyarakat maupun teman, dukungan sosial memberikan peranan yang sangat penting sebab memberikan dorongan kepada seseorang (Nurhayati et al., 2019).

Subjek sangat senang bisa saling berbagi ilmu dengan teman-temannya, dan semakin banyak teman subjek yang mau berwirausaha. Subjek mengharapkan peternakan yang ada di Indonesia bisa maju seperti peternakan yang ada di Jepang. Para peternak dan petani mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan mendapatkan kemudahan saat bekerja dengan memanfaatkan teknologi. Jepang merupakan Negara yang memberikan gagasan mengenai society 5.0 yang mana mengkaji tentang perkembangan teknologi untuk mempermudah pekerjaan manusia. Teknologi ini hanya digunakan untuk membantu pekerjaan manusia sedangkan manusia memerankan peranan yang penting dengan keahliannya untuk mengelola (Faruqi, 2019). Keputusan subjek untuk beternak di Jepang bukan karena nafsu sendiri tetapi subjek sudah banyak belajar dari lingkungannya. Saat seseorang bekerja di kota besar mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan lupa dengan keluarganya. Lingkungan kota juga memiliki pergaulan yang kurang sehat dan tingkat kepedulian yang rendah. Subjek lebih bahagia hidup di kampung karena senang bergaul dengan semua orang. (Swandaru, 2022) juga menjelaskan bahwa kehidupan kota sudah bersatu dengan kemajuan teknologi sehingga tingkat individualis tinggi sedangkan didesa kita bisa berinteraksi, bermasyarakat dan saling bergaul. Alasan itu yang membuat subjek terus merintis usaha di kampung dan tidak ada niatan untuk beralih profesi ke kota. Walaupun subjek pernah mengalami kebangkrutan tapi subjek tetap memilih kembali merintis usaha di kampung.

Kategori selanjutnya yaitu rasional dan realistis. Tema yang pertama adalah mengelola usaha. Usaha yang dikembangkan oleh subjek merupakan rencana yang sudah lama, subjek lebih memilih menjadi seorang enterpreneur dengan memanfaatkan ilmu serta pengalamannya untuk mengembangkan atau menciptakan sebuah usaha dibandingkan harus mencari pekerjaan. Karena hal itu lebih bermanfaat untuk diri sendiri dan juga lingkungan. Untuk mengurangi kemiskinan, tingginya angka pengangguran di usia produktif dapat dilakukan dengan menciptakan seorang wirausaha (Marti'ah, 2017). Subjek memulai usaha setelah pulang dari Jepang untuk bekerja dengan maksud mengumpulkan modal. Subjek mengawali dengan pembuatan kandang serta pembelian dengan jumlah budget yang ada saat itu. Pada awalnya subjek hanya bisa membeli sapi 5 ekor tetapi berkat kerja keras dan ketekunan subjek jumlah ternak subjek terus bertambah.

Dalam menjalankan usahanya subjek mengaplikasikan ilmu serta pengalaman yang

subjek dapat saat kuliah dan saat bekerja di Jepang. Ilmu tersebut dikembangkan oleh subjek dengan membuat pakan yang memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti subjek meracik pakan ternak dari limbah pertanian serta membuat pupuk kompos dengan limbah ternak. Semua hewan ternak subjek tidak pernah makan rumput, subjek hanya memberikan pakan yang diproduksi sendiri dan memberikan banyak manfaat kepada penambahan bobot ternak yang cepat juga hemat biaya dan tidak memerlukan waktu yang banyak. Sekarang pupuk kompos yang diproduksi subjek juga laris di pasaran karena selain murah dari pupuk kimia juga berkhasiat untuk kesuburan tanaman. Keberhasilan yang diperoleh oleh subjek dapat diraih karena adanya inovasi dan kreatifitas. (Dewi, 2013) menjelaskan dalam menemukan sebuah ide seorang wirausaha harus memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif. Seorang wirausaha akan memperoleh keberhasilan jika memiliki kemampuan inovasi dan kreatifitas, inovasi tercipta karena memiliki kreatifitas yang tinggi. Kreatifitas merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Siswadi, 2013). Selain itu seorang wirausaha juga perlu memmanagement usahanya agar selalu terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, baik management keuangan, management produksi dan lainnya. Menurut (Gesi et al., 2019)

Management merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dalam usaha harus dilakukan secara konsisten atau teratur. Karena apabila seseorang memiliki tujuan dan ingin berhasil maka harus memiliki sikap yang konsisten (Leonard, 2013). Dalam menjalankan usahanya subjek selalu teratur seperti jam pemberian makan sapi tidak pernah berubah dan target untuk kedepannya terus subjek jalani. Selain sikap tersebut kemauan untuk selalu belajar hal baru juga sangat diperlukan. Subjek mengikuti berbagai pelatihan untuk memperbarui ilmu karena zaman terus berkembang dan juga belajar tentang pengobatan hewan ternak dengan yang lebih ahli. Banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh subjek untuk perkembangan usahanya. (Putra & Hasbi, 2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pelatihan sangat berhasil untuk meningkatkan kinerja seseorang.

Tema kedua adalah percintaan. Sebagai seorang wirausaha subjek tidak membelakangi hubungan asmaranya. Subjek memutuskan untuk menikah ketika sudah menemukan orang yang tepat. Dahulu sebelum memutuskan pulang kampung subjek memiliki hubungan dengan seseorang karena adanya perbedaan budaya atau suku sehingga hubungan tersebut gagal. Dalam sebuah hubungan pasti ada sebuah masalah yang harus dijalani untuk menyelesaikan maka harus mencari solusi yang tepat dan strategis (Y. Kurniawan et al., 2022). Tetapi subjek menjelaskan permasalahan tersebut bukan menjadi alasan subjek untuk meninggalkan kota tersebut.

## SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan juga menjelaskan mengenai gambaran kepercayaan diri pada seorang pengusaha bidang peternakan. Pengambilan data dilakukan dalam penelitian ini dilakukan terhadap 1 (satu) orang subjek yang berwirausaha dalam bidang peternakan setelah menyelesaikan pendidikannya dan memutuskan untuk pulang kampung. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan secara mendalam (indepinterview). Setelah mendapatkan data, peneliti menganalisis hasil wawancara masing-masing subjek dan menemukan 11 tema superordinate yang kemudian dikategorikan lagi menjadi lima tema induk. Tema pertama yaitu bertanggung jawab. Fokus ini mencakup dua tema superordinat, yaitu (1) tantangan membangun usaha dan (2) perjalanan awal merintis usaha. Tema kedua yaitu optimis. Fokus ini mencakup dua tema superordinat, yaitu: (1) kegigihan dalam berproses dan (2) perjalanan awal merintis usaha. Tema ketiga yaitu keyakinan akan kemampuan diri. Fokus ini mencakup empat tema superordinat, yaitu : (1) keyakinan terhadap kemampuan, (2) motivasi berwirausaha, (3) dinamika psikologis membangkitkan usaha dan (4) mekanisme coping. Tema keempat yaitu objektif. Fokus ini mencakup satu tema superordinat, yaitu: (1) hubungan dengan lingkungan. Dan tema kelima yaitu rasional dan realistis. Fokus ini mencakup dua tema superordinat, yaitu: (1)mengelola usaha dan (2)percintaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk merintis dan mengembangkan usahanya subjek memiliki rasa kepercayaan diri yang sangat besar. Kepercayaan diri pada subjek semakin tinggi seiring pengalaman yang dilalui dari awal merintis usaha hingga mendapatkan pencapaian. Ada beragam pengalaman pada subjek merupakan sebuah kekayaan .

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). *RASA SYUKUR KAITANNYA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR* (Vol. 13, Issue 2).
- Alfian. (2019, October 17). *Esther duflo, sd inpres, dan politik pendidikan*. Kumparan.Com. <https://m.kumparan.com/amp/alfan-alfian-new/esther-duflo-sd-inpres-dan-politik-pendidikan-1s4Zvlj4tZ9>
- Andriana, A. N., & Fourqoniah, F. (2020). *JURNAL PLAKAT Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat PENGEMBANGAN JIWA ENTREPRENEUR DALAM MENINGKATKAN JUMLAH WIRAUSAHA MUDA*. 2(1).
- Apriyanti, M. E. (2022). *BERANI DAN TANGGUH SEBAGAI MODAL UTAMA BERWIRAUSAHA MASAYU ENDANG APRIYANTI*. 3(1), 2022.

- Arif, M., & Jamaaluddin, J. (2018). *Peran Entrepreneur Dalam Perekonomian Dan Kemajuan Bangsa*.
- Bari, A. (2018). Menumbuhkan Entrepreneurship Dikalangan Mahasiswa. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182–203.
- Bobo, D., Made, I., Sudarma, A., & Sirappa, I. P. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Beternak Sapi Potong di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur*.
- BPS. (2021). *Jumlah perguruan tinggi, tenaga pendidik dan mahasiswa (negeri dan swasta) di bawah kementterian riset, teknologi dan pendidikan tinggi/kementerian pendidikan dan kebudayaan menurut provinsi, 2021*. Badan Pusat Statistik. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/cmdTdG5vU0lwKzBFR20rQnpuzEYzdz09/da\\_04/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/cmdTdG5vU0lwKzBFR20rQnpuzEYzdz09/da_04/1)
- Ciputra. (2008). *Entrepreneurship mengubah masa depan bangsa dan masa depan anda*. Pt elex media komputindo.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design* (2nd Edition). Daeng, Y. (2019). ENTREPRENEUR YANG HANDAL MAMPU MEMPREDIKSI RESIKO MANAGEMENT. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*.
- Dewi, R. S. (2013). *PENGARUH FAKTOR MODAL PSIKOLOGIS, KARAKTERISTIK ENTREPRENEUR, INOVASI, MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA, DAN KARAKTERISTIK UKM TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL (Studi kasus pada Pedagang Sembako dan Snack di Pasar Peterongan)*.
- Duflo, E. (2001). *Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence from an Unusual Policy Experiment*.
- Farla, W., Siregar, L. D., & Bakri, S. A. (2020). Dukungan Atasan dan Pencapaian Karir Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 18(4).
- Faruqi, U. Al. (2019). Survey Paper : Future Service in Industry 5.0. *Electrical Engineering*, 02(01), 67–79.
- Gelaidan, H. M., & Abdullateef, A. O. (2017). Entrepreneurial intentions of business students in Malaysia: The role of self-confidence, educational and relation support. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(1), 54–67. <https://doi.org/10.1108/JSBED-06-2016-0078>